

MODEL PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN SMA DI KOTA PRABUMULIH, KABUPATEN OGAN ILIR, DAN KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR

Zulkardi

Prodi Pendidikan Matematika PPs Unsri Jl. Padang Selasa 524 Palembang

ABSTRAK

The purpose of this paper is to share the results of a research about mapping and improving the quality of education in the level of Senior High School (SMA) after National Exam. The research was conducted at three locations namely Prabumulih City, District Ogan Ilir and Ogan Komering Ilir. The goals of the research are: (1) to know the topics that are not understood by students; (2) to find factors that caused the problems of students to solve the problems and (3) to design a model of implementation problem solving by involving main stakeholders such as LPTK, LPMP dan MGMP. In order to find these goals, a qualitative descriptive method was used for five months. Data were gathered using documentation, observation, depth interview and focus group discussion. Based on the school level, we chose eight SMA that is 3 SMA in Prabumulih, 2 SMA in OI dan 3 schools in OKI. Results of this research can be concluded: (1) competency map topics in each subjects that tested in SMA National Exam: (2) factor-factors that cause students are not able to solve the problems; and (3) three models that can be implemented in order to strengthen the quality of education at the Senior High School level.

Keywords: UN, Education mapping, quality of education, Ogan Ilir, Prabumulih, OKI, SMA

PENDAHULUAN

Upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia telah lama dilakukan. Berbagai inovasi dan program pendidikan juga telah dilaksanakan. Sebagai contoh perubahan kurikulum, penggunaan berbagai pendekatan pembelajaran. Hal serupa terjadi juga di semua kabupaten di provinsi Sumatera Selatan. Namun masih saja hasil UN khususnya pada level SMA masih rendah. Ditinjau dari perolehan ujian nasional tiga tahun terakhir (UN 2008, UN 2009, UN 2010) pada level SMA diketahui masih rendah dan belum mengalami peningkatan yang berarti. Mendiknas (*Kompas*, Mei 2010) mengatakan bahwa perlu dikaji faktor-faktor apa yang menyebabkan masih sulitnya beberapa mata pelajaran pada UN SMA khususnya mata pelajaran

Matematika, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris. Walaupun sebagian besar nilai rata-rata UN cukup tinggi namun masih saja banyak pihak yang kurang mengakui atau menghargai hasil UN tersebut. Sebagai contoh banyak perguruan tinggi negeri tidak mau mengakui hasil UN SMA sebagai indikator untuk menerima mahasiswa baru. Kenyataan ini adalah indikator mutu pendidikan SMA yang masih belum memuaskan.

Masih rendahnya mutu pendidikan tersebut perlu dicarikan solusinya. Semua pihak perlu turut terlibat apa yang harus dilakukan, dan dijalankan, sehingga secepatnya dapat terjadi peningkatan mutu pendidikan di semua jenjang pendidikan khususnya SMA. Pada lembaga pendidikan, LPTK mempunyai peran yang sangat menentukan terhadap kualitas pendidikan, karena LPTK tempat produk tenaga guru. Namun, bukan hanya LPTK yang bertanggung jawab meningkatkan mutu pendidikan. Untuk level SMA, Dinas pendidikan, LPMP, MGMP juga harus ikut bertanggung jawab dalam mewujudkan pendidikan bermutu.

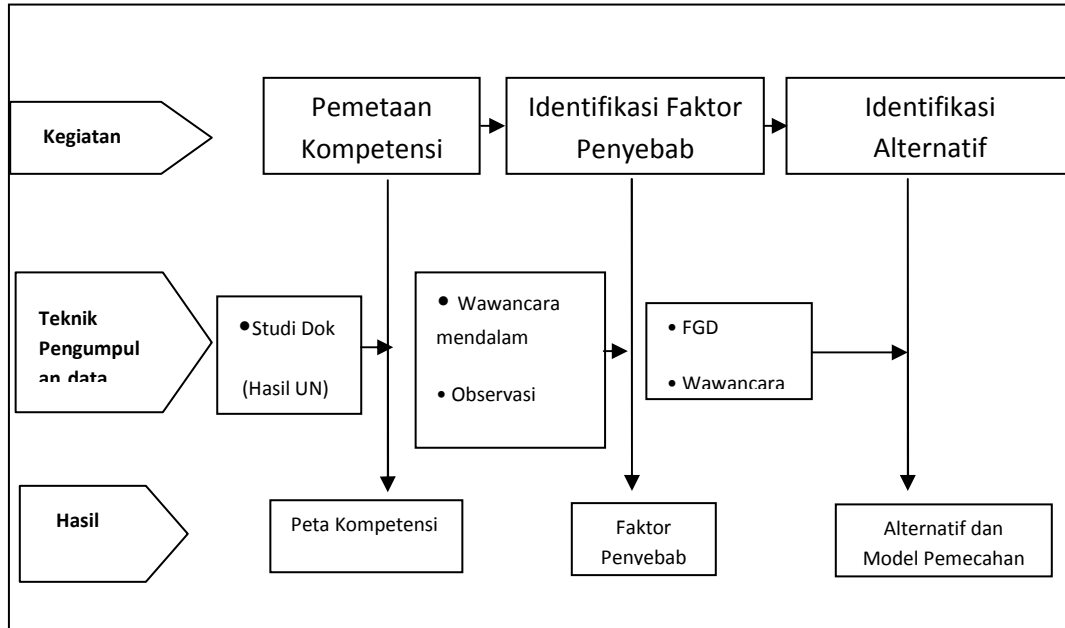
Dari uraian di atas peneliti melakukan penelitian yang berjudul pemetaan dan peningkatan mutu pendidikan SMA yang dalam hal ini pada tiga lokasi masing-masing Kabupaten OKI, Kabupaten Ogan Ilir (OI) dan kota Prabumulih. Tujuan pelaksanaan penelitian pemetaan dan pengembangan mutu pendidikan SMA ini adalah: (1) Mengungkap data tentang standar kompetensi tiap pokok bahasan khusus yang belum dikuasai peserta didik SMA; (2) Mengungkap faktor penyebab peserta didik tidak menguasai pokok bahasan mata pelajaran yang diujikan secara nasional jurusan IPA dan IPS di SMA; (3) Menemukan rumusan alternatif pemecahan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik untuk mata pelajaran yang diujikan secara nasional jurusan IPA dan IPS di SMA; dan (4) Merumuskan model implementasi pemecahan masalah dengan menyertakan berbagai institusi terkait.

Pemberlakuan Ujian Nasional di SMA

Mulai tahun 2005 Ujian Akhir Nasional (UAN) diganti nama menjadi Ujian Nasional (UN) dan standar kelulusan setiap tahun pun juga berbeda-beda. Pada **UN 2005** minimal nilai untuk setiap mata pelajaran adalah 4,25. Pada UN 2005 ini para siswa yang belum lulus pada tahap I boleh mengikuti UN tahap II hanya untuk mata pelajaran yang belum lulus. Pada **UN 2006** standar kelulusan minimal adalah 4,25 untuk tiap mata pelajaran yang diujikan dan rata-rata nilai harus lebih dari 4,50 dan tidak ada ujian ulang. Pada **UN 2007** terdapat dua kriteria kelulusan yaitu; (1) Nilai rata-rata minimal 5,00 untuk seluruh mata pelajaran dengan tidak ada nilai di bawah 4,25, (2) Jika nilai minimal 4,00 pada salah satu mata pelajaran yang diujikan maka nilai pada dua mata pelajaran lainnya adalah 6,00. Pada UN 2007 ini tidak ada ujian ulang. Bagi yang tidak lulus disarankan untuk mengambil paket c untuk meneruskan pendidikan atau mengulang UN tahun depan. Pada **UN 2008** mata pelajaran yang diujikan lebih banyak dari yang semula tiga, pada tahun ini menjadi enam. Standar kelulusan pada tahun ini terdapat dua kriteria yang hampir sama dengan tahun 2007 hanya saja terdapat penambahan nilai rata-rata minimal menjadi 5,25. Penambahan mata pelajaran pada UN 2008 ini karena BSNP mendapat masukan, bahwa ada ketidakseimbangan tingkat keseriusan antara mata pelajaran yang di-UN-kan dan yang tidak. Pada **UN 2009** standar untuk mencapai kelulusan, nilai rata-rata minimal 5,50 untuk seluruh mata pelajaran yang di-UN-kan, dengan nilai minimal 4,00 untuk paling banyak dua mata pelajaran dan minimal 4,25 untuk mata pelajaran lainnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kebijakan. Penelitian kebijakan yang dimaksudkan di dalam penelitian ini ialah usaha mengumpulkan informasi secara komprehensif untuk merumuskan kebijakan. Bagan 1 adalah alur tahapan penelitian yang telah dilakukan.



Bagan 1. Bagan Alur Penelitian

Pada alur penelitian tahun 2011, terdiri dari tiga kegiatan yaitu (1) pemetaan kompetensi siswa SMA, (2) identifikasi faktor penyebab, dan (3) identifikasi alternatif pemecahan masalah.

Populasi dan Sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh SMA yang terdapat di Kota Prabumulih, Kabupaten OI dan Kabupaten OKI. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan di dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Tiga sekolah dari masing-masing 3 lokasi dipilih.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen, wawancara, observasi, dan diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*). Sedangkan instrumen yang digunakan akan disesuaikan dengan instrumen penelitian agregasi.

Prosedur Penelitian. Kegiatan Persiapan meliputi penyiapan instrumentasi penelitian berupa angket, daftar pertanyaan untuk *in-depth interview* dan bahan presentasi serta fokus pertanyaan yang digunakan dalam *fokus group discussion* (FGD). Semua anggota tim penelitian berangkat ke lokasi penelitian yaitu Kota Prabumulih, Indralaya di Kabupaten Ogan Ilir dan Kayu Agung di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Sebelum keberangkatan telah dilakukan komunikasi tertulis kepada Kepala Dinas Pendidikan Nasional ketiga lokasi untuk meminta izin melakukan penelitian di SMA pada wilayah mereka. Komunikasi dilakukan baik menggunakan surat, telepon maupun datang langsung ke lokasi sebelum pelaksanaan penelitian. Perjalanan dilakukan dengan jalan darat dimana untuk ke Prabumulih dan Kayu Agung membutuhkan

waktu 3 jam, sedangkan untuk Indralaya hanya 1 jam. Semua dosen mengumpulkan data dan informasi yang sesuai dengan bidang keahliannya. Kemudian masing-masing dosen menganalisis data yang mereka dapatkan kemudian menyimpulkan informasi yang dihasilkan. SMA yang dipilih adalah 8 SMA seperti pada tabel 1.

Tabel 4.1 SMA PENELITIAN

N O	LOKASI	TIPE SEKOLAH			JUMLA H	KET
		A	B	C		
1.	KOTA PRABUMULIH	1	1	-	2	SMAN 2, SMAN 3
2.	KAB. OGAN KOMERING ILIR (OKI)	1	2	1	4	SMAN 2, SMAN 4, SMAN SP.PADANG, SMAN CENGAL
3.	KAB. OGAN ILIR (OI)	1	2	-	2	SMAN 1 INDRALAYA SMAN1 INDRALAYA UTARA
		3	4	1	8	

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pokok Bahasan yang belum dikuasai Peserta didik

Deskripsi pokok bahasan yang belum dikuasai peserta didik SMA di Kota Prabumulih, Kabupaten Ogan Ilir (OI) dan Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) dapat dilihat pada table 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.2 POKOK BAHASAN YANG BELUM DIKUASAI PESERTA DIDIK

No.	MATA PELAJARAN	POKOK BAHASAN YANG SULIT DIKUASAI
1.	Bahasa Indonesia	(1) Membaca , dengan standar kompetensi memahami secara kritis wacana tulis nonsastra berbentuk: grafik, tabel, laporan, karya ilmiah, tajuk rencana; dan teks sastra. (2) Menulis , dengan standar kompetensi menulis, menyunting, dan menggunakan berbagai jenis wacana tulis untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, pendapat, perasaan, dan informasi dalam berbagai bentuk teks, artikel/esai, karya ilmiah, dan karya sastra. (3) Penguasaan karya sastra berbagai angkatan khususnya sastra Melayu klasik
2.	Bahasa Inggris	Listening, (teks pendek/panjang) Reading (penguasaan kosakata, pemahaman teks yang wacananya pada ujian lebih panjang dan sulit dibandingkan pada buku)
3.	Matematika	Vektor, Dimensi Tiga, Integral parsial (Trigonometri), Trigonometri (IPA) serta Peluang dan Program Linier (IPS)
4.	Fisika	1) Mekanika sub pb: Torsi, Keseimbangan Benda Tegar, dan Dinamika Rotasi 2) Kelistrikan 3) Relavitas (postulat Einstein)

		4) Materi prasyarat matematika : vektor dan Trigonometri
5.	Kimia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Topik Topik yang berkaitan dengan Stokhiometri: 2. Larutan: sifat sifat koligatif larutan terutama perhitungan kimianya 3. Koloid 4. Perubahan Energi: 5. Kinetika Kimia: laju reaksi (perhitungannya) dan kesetimbangan 6. Redoks dan Elektrokimia
6.	Biologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan proses metabolisme pada rantai karbohidrat dan kemosintesis, mengkaitkan proses tersebut dengan metabolisme lemak dan protein, dan memahami teknologi yang berkaitan dengan metabolisme. 2. Menjelaskan konsep dasar hereditas, reproduksi sel dan mutasi.
7.	Ekonomi dan Akuntansi	<ol style="list-style-type: none"> (1) Memahami permasalahan ekonomi, kelangkaan, dan sistem ekonomi, konsep ekonomi dalam kaitannya dengan kegiatan ekonomi konsumen dan produsen, permintaan, penawaran, harga keseimbangan, dan pasar. (2) Memahami kondisi ketenagakerjaan dan dampaknya terhadap pembangunan ekonomi, APBN dan APBD, perekonomian terbuka, serta mengenai pasar modal. (3) Memahami penyusunan siklus akuntansi perusahaan jasa. (4) Memahami penyusunan siklus akuntansi perusahaan dagang dan penutupan siklus akuntansi perusahaan dagang.
8.	Sosiologi	<ol style="list-style-type: none"> (1) Mendeskripsikan bentuk struktur sosial, konflik sosial dan mobilitas social, (2) menganalisa penelitian sosial sederhana
9.	Geografi	Lithosfera, kartografi dan antroposfer

B. Faktor Penyebab Peserta Didik tidak Menguasai Pokok Bahasan Tertentu

Berdasarkan hasil diskusi dengan para guru mata pelajaran di SMA wilayah kota Prabumulih, Kabupaten OKI, dan OI, diperoleh keterangan tentang faktor-faktor penyebab peserta didik tidak menguasai pokok bahasan tertentu. Faktor-faktor tersebut dapat dideskripsikan seperti pada tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3 FAKTOR PENYEBAB PESERTA DIDIK BELUM MENGUASAI POKOK BAHASAN TERTENTU

No.	MATA PELAJARAN	FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB
1.	Bahasa Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru kurang menguasai materi tertentu dan tidak punya keterampilan bagaimana cara mengajarkan (model, pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran) untuk materi tertentu 2. Rendahnya kemampuan guru memberikan motivasi anak untuk belajar dan untuk sekolah umumnya. 3. Masyarakat kurang menghargai pendidikan/tidak memotivasi anak untuk sekolah.

2.	Bahasa Inggris	Kurang penguasaan kosakata, kurang pemahaman teks yang wacananya pada ujian lebih panjang dan sulit dibandingkan pada buku sehingga secara psikologi anak sudah khawatir tidak mampu menjawab ujian, Guru menjelaskan pemahaman istilah tetapi tidak memfokuskan kepada pemahaman teks
3.	Matematika	<ol style="list-style-type: none"> 1) Rendah motivasi untuk belajar karena akan ada bantuan untuk “diselamatkan” (bukan hanya matematika). 2) Materi prasyarat kurang dikuasai siswa 3) Jam sedikit hanya 4-di kurikulum (ada yang tambah sendiri 5,6,7-kebijakan sekolah mengatasi jam wajib sertifikasi guru yang minimal 24) jam yang biasanya 8 jam 4) Kemampuan guru belum baik mulai dari content dan metode mengajarkan matematika, masih kurang aplikasi atau konteks dan masih terlaui banyak Idrill and practice, kurang memberikan ruang bagi kreativitas siswa. 5) Kurangnya kesempatan atau forum bagi guru matematika seperti MGMP untuk sharing dan kerjasama membuat persiapan mengajar dan juga untuk latihan soal-soal yang baik pada semua level.
4.	Fisika	<ol style="list-style-type: none"> 1) SDM Guru fisika: kurang menguasai kompetensi profesional atau materi, pedagogik, dan kepribadian dalam memotivasi siswa. 2) MGMP tidak optimal. 3) Kurang atau bahkan tidak tersedia laboratorium dan peralatan praktikum dan teknisi/laboran 4) Budaya untu berfikir instan, takut atasan, seta kurang pemahaman pentingnya pendidikan untuk kehidupan.
5.	Kimia	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kemampuan <i>matematika</i> dari para siswa yang kurang baik 2) Keterbatasan jam tatap muka 3) terbatasnya dukungan sarana dan prasarana khususnya perlaatan laboratorium kimia.
6.	Biologi	Guru-guru Biologi mengemukakan bahwa sulitnya kedua materi tersebut dikuasai siswa karena melibatkan reaksi-reaksi Biokimia yang kompleks yang terjadi di dalam tubuh dan sulit dimengerti tanpa adanya media 2 dan 3 dimensi yang dapat memperjelas pemahaman siswa. Ketidaktersediaan dan ketidakmampuan guru mengembangkan media pembelajaran tersebut menjadi penyebab dari sulitnya memahami SK tersebut. Meskipun guru-guru sudah menerapkan berbagai strategi belajar seperti membuat jembatan keledai, membuat soal-soal dan jawaban sendiri, masih saja siswa mengalami kesulitan menguasai kedua konsep tersebut.
7.	Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> (1) Faktor intern, yaitu peserta didik. <ol style="list-style-type: none"> a. Kemampuan awal siswa rendah b. Motivasi belajar rendah, c. Lingkungan masyarakat yang tidak mendukung, (2) Faktor Ekstern <ol style="list-style-type: none"> a. Kemampuan guru rendah karena merupakan guru-guru muda yang masa kerjanya di bawah 10 tahun.. b. Sarana dan prasarana pendidikan

8.	Sosiologi	<ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Mismatch</i>, ada guru biologi mengajar sosiologi 2) Jumlah materi/SKKD terlalu banyak dengan jam yang dialokasikan sedikit 3) Guru tidak terbiasa membuat penelitian sehingga kesulitan mengajarkannya 4) Kurangnya alat peraga dan media tersedia di sekolah menambah kesulitan guru dalam mengajar
9.	Geografi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Rendahnya penguasaan dan pemahaman guru terhadap kompetensi tersebut 2) Adanya mismatch, banyak latar belakang guru bukan dari bidang geografi 3) Kurangnya pelatihan peningkatan kompetensi guru geografi 4) Perbandingan banyaknya materi dengan sedikitnya waktu yang dialokasikan

C. Alternatif Pemecahan Masalah untuk meningkatkan Kompetensi Peserta Didik

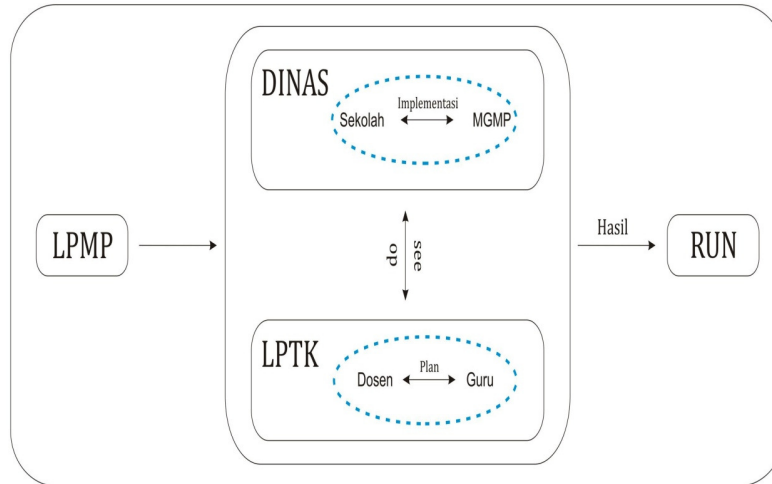
Beberapa alternatif pemecahan masalah untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dalam memahami kompetensi tertentu, antara lain melalui peningkatkan kompetensi para guru, memfungsikan MGMP, memotivasi siswa, mengadakan pelajaran tambahan (les), pemberian try out, dll. Berdasarkan alternative pemecahan masalah ini disusunlah model.

D. Model Implementasi Pemecahan Masalah di Kota Prabumulih, Kab OI dan OKI

Berdasarkan data dan informasi yang dihasilkan dalam penelitian PPMP ini, dapat dihasilkan beberapa alternatif solusi terhadap permasalahan pendidikan di SMA. Pertama, pentingnya pengembangan dan penguasaan materi ajar pokok bahasan yang sulit pada UN tiga tahun terakhir baik oleh guru maupun oleh peserta didik. Kedua, perlunya upaya peningkatan aktivitas MGMP yang mati suri karena minimnya dana dan nara sumber. Dan ketiga, perlunya kolaborasi yang erat antara LPTK sebagai lembaga penghasil calon guru dengan SMA. Untuk itu diperlukan suatu model implementasi pemecahan masalah yang dapat dilakukan dengan menyertakan berbagai institusi terkait. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan atau kinerja guru, baik kemampuan pedagogik, professional, personal, maupun kemampuan sosialnya. Secara ringkas, berikut ketiga model implementasi pemecahan masalah tersebut.

1) Model RUN (Remedial Ujian Nasional menggunakan Lesson Study)

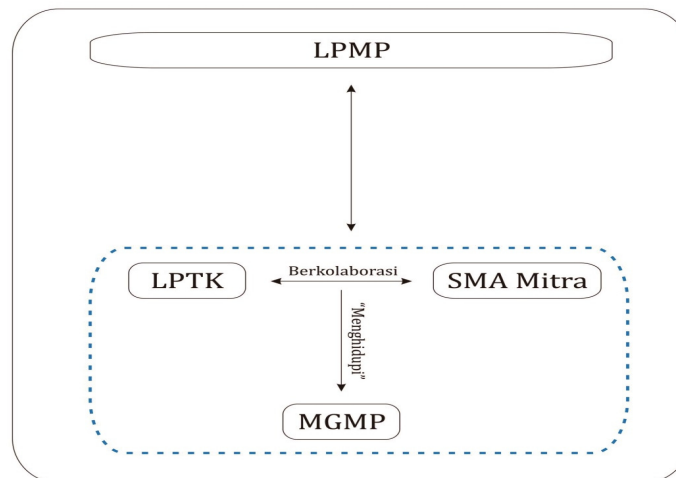
Modul atau materi ajar yang akan dikembangkan disebut RUN (Remedial Ujian Nasional) untuk materi UN yang masih dirasakan sulit oleh siswa. Seperti terlihat pada gambar 1 di bawah, kegiatan model ini merupakan kolaborasi LPTK, LPMP, dan Dinas. LPTK sebagai penyedia tenaga dosen, LPMP penyedia dana dan standar mutu pendidikan sedangkan Dinas yang memiliki guru, sekolah atau SMA dan MGMP. Dengan kegiatan lesson study, pertama, peserta dari tiga lokasi membuat (*plan*) lesson RUN di kampus dengan materi SK/KD sulit pada UN. Kemudian mereka mencobakannya (*do*) di kelas. Tahap selanjutnya, guru setelah mendiskusikan (*see*) dan mensosialisasikannya kepada guru lain (implementasi) pada kegiatan di MGMP.



Gambar 1. Model RUN, penggunaan Lesson Study untuk menghasilkan materi RUN

2) **Model LeMeS (LPTK, LPMP dan Sekolah untuk memperkuat MGMP)**

Model ini berkaitan dengan lemah atau lemesnya pelaksanaan program MGMP yang disebabkan kurangnya dukungan dari LPTK sebagai penyedia Nara sumber, LPMP sebagai pendukung dana dan Sekolah. Tujuan model ini untuk membuat proses atau kegiatan di MGMP hidup atau semangat lagi dengan dukungan penuh dari ketiga lembaga LPTK, LPMP dan Sekolah seperti terlihat pada gambar 2. berikut.



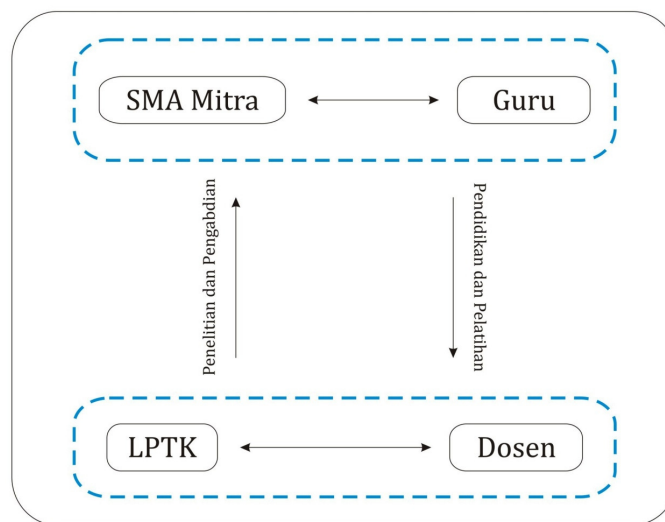
Gambar 2. Model LeMeS untuk meningkatkan fungsi MGMP

Selama ini kegiatan MGMP terhenti atau ‘lemes’ karena kendala biaya dan tidak adanya nara sumber. Sebagai gantinya sekolah melaksanakan ‘MGMP sekolah’ atau *Team Teaching*, yang merupakan inisiatif Kepala Sekolah walaupun tidak ada dana dari LPMP. Dengan sumber biaya terbatas dari Komite Sekolah dan nara sumber seadanya, guru-guru berkumpul mendiskusikan permasalahan yang mereka alami.

Beberapa SMA melakukan hal ini seperti SMAN 2 RSBI Prabumulih. Dengan adanya model LMS, ada jaminan untuk menguatkan kembali MGMP terus-menerus.

3) Model LSM (Kolaborasi LPTK-SMA Mitra)

Tujuan model ini untuk mendorong LPTK bermitra dengan beberapa SMA melalui dosen bidang studi atau mapel yang ada pada UN. Dosen perlu membuat penelitian dan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di SMA sehingga mereka dapat meneliti bersama, mengajar, dan menulis bersama guru mata pelajaran. Sedangkan guru juga perlu meningkatkan kompetensi baik pedagogik maupun akademiknya di kampus. Model Kolaborasi LPTK dan sekolah Mitra seperti yang terlihat pada gambar 3. di bawah ini, harus terus dibina tanpa putus sehingga mutu pendidikan pada level SMA akan meningkat.



Gambar 3. Model LSM, LPTK bermitra dengan SMA Mitra

KESIMPULAN

1) Telah dihasilkan peta kompetensi peserta didik SMA pada tiap pokok bahasan yang sulit pada Ujian Nasional di Kota Prabumulih, Kabupaten OI dan Kabupaten OKI. Peta kompetensi ini dapat dilihat dengan mudah menggunakan Software PPMP versi 2.4 yang telah mempunyai fasilitas untuk melihat di monitor dan mencetak di printer.

2) Berdasarkan hasil diskusi kelompok terfokus dan wawancara langsung dengan guru-guru SMA di beberapa sekolah di tiga lokasi yaitu Prabumulih, OI dan OKI, telah diketahui faktor-faktor penyebab peserta didik tidak menguasai pokok bahasan tertentu pada mata pelajaran yang diujikan pada UN . Secara umum faktor-faktor penyebab di tiga lokasi hampir mengalami masalah yang sama terkait dengan standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana serta standar penilaian.

3) Berdasarkan alternatif pemecahan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik pada pokok bahasan yang sulit, telah dikembangkan tiga model implementasi pemecahan masalah dengan menyertakan berbagai institusi terkait seperti LPTK, MGMP, dan LPMP.

SARAN

- 1) Perlu segera dibuat modul oleh Dosen LPTK, Widyaiswara LPMP, Guru Inti Bidang Studi SMA yaitu Modul RUN (Remedian Ujian Nasional) pada setiap mata pelajaran yang diuji pada UN. Isinya adalah materi belajar pada kompetensi yang belum dikuasai siswa pada UN.
- 2) LPTK perlu membuat program terkait Tri-Darma Perguruan Tinggi yang akan memperkuat guru SMA untuk meningkatkan keprofesionalan mereka baik kompetensi pedagogic maupun kompetensi akademik atau penguasaan materi.
- 3) Program Sekolah Mitra perlu dilembagakan secara formal dimana LPTK membutuhkan lapangan untuk melakukan penelitian dan pengabdian sedangkan SMA membutuhkan pendidikan dan pelatihan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dibiayai Oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian Pemetaan dan Mutu Pendidikan Nomor: 540/SP2H/PL/Dit.Litabmas/VII/2011 tanggal 29 Juli 2011. Untuk itu peneliti beserta 9 anggota mengucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

Barret, Angeline, Ali Saji, and Clegg. 2007. Initiatives to improve the quality of teaching and learning: A review of recent literature, working paper, EdQual RPC is a research Consortium led 2008.

Balitbang. 2009. Persentase Penguasaan Materi Soal Ujian Nasional SMA/MA Tahun Ajaran 2008/2009. 2009. Pusat Penilaian Pendidikan. Badan Penelitian dan Pengembangan Badan Nasional Standar Pendidikan Ditjen Dikti.

Kompas, 23 Mei 2010. Matematika, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris Tersulit pada UN 2011

Suyanto, 2008. Perumusan Manajemen Berbasis Sekolah, SMK 2 Wonosobo. Diakses tanggal 20/12'2008 pada <http://mediadiskusi.go.id>